

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG MUNCULNYA TRADISI ETNIS TIONGHOA DI TANGERANG**

#### **2.1 Sejarah Etnis Tionghoa di Tangerang**

##### **2.1.1 Latar Belakang Hadirnya Etnis Tionghoa di Tangerang**

Etnis Tionghoa tersebar di Asia Tenggara selama kurang lebih 600 tahun, ketika itu Asia Tenggara diperintah oleh seorang raja yang berasal dari pemerintahan lokal atau daerah. Menurut sejarawan, orang Cina datang ke Indonesia pada abad ke-9 tepatnya pada zaman Dinasti Tang. Mereka datang untuk berdagang dengan membawa porselen, sutra, teh, peralatan pertukangan, pertanian, dan kerajinan tangan lainnya dengan imbalan hasil pertanian seperti rempah-rempah, sarang burung walet, gambir, dan bahan obat.<sup>28</sup> Selain itu mereka yang tadinya sekadar menunggu pedagang asing yang datang ke kanton<sup>29</sup> menggunakan kapal Persia, akhirnya tertarik melakukan perdagangan sendiri ke negara-negara Laut Selatan (Nanyang). Sehingga membuat mereka harus tinggal selama berbulan-bulan hingga menunggu musim dan angin berubah untuk kembali ke daratan negara Cina.

Pada saat yang sama juga, datang sebuah pasukan yang melakukan pelayaran menuju Asia Tenggara yang kemudian singgah di Indonesia, pasukan tersebut dipimpin oleh seorang laksamana yang bernama Cheng Ho yang merupakan seorang penganut agama Islam. Setibanya di Indonesia, Cheng Ho melihat sebagian

---

<sup>28</sup> Hilde Novitasari, *Disertasi* :Budaya Etnik Cina Dalam Bisnis Siomay Sandy di Sewan, Rawa Kucing, Tangerang, Jakarta:Universitas Darma persada, 2020, hlm, 12.

<sup>29</sup> Kanton merupakan sebuah pembagian wilayah suatu negara yang lazim dipakai di berbagai negara.

besar masyarakat yang tinggal di pulau Jawa rata-rata bermukim di kota-kota dekat pantai seperti di wilayah Banten dan Jayakarta. Hal tersebut menjadikan dua wilayah ini menjadi kota pelabuhan utama untuk berdagang.

Pada saat Belanda datang ke Indonesia dan mendirikan Persatuan Kongsi Hindia Timur (VOC), peran etnis Tionghoa dalam perdagangan semakin berkurang. Dominasi orang tionghoa dalam dunia bisnis diambil alih oleh politik monopoli dalam bisnis VOC. Selain itu, VOC juga berupaya membatasi pergerakan etnis Tionghoa guna mengekang dominasi perdagangan Tionghoa dengan penduduk sekitar.<sup>30</sup> Mereka juga mengalokasikan etnis Tionghoa perantauan dalam menjalani kehidupan tradisional, dengan memisahkan mereka dari kehidupan masyarakat sekitar, dan etnis Tionghoa dibiarkan tetap tertutup terhadap tradisi leluhur mereka yang memang mereka pegang erat-erat, hal tersebut juga terjadi terhadap etnis Tionghoa yang berada di Pelabuhan Banten.

Pelabuhan Banten merupakan pintu masuk perdagangan luar negeri yang termasuk dalam lintas jalur sutera, dan menjadi pelabuhan utama milik Kerajaan Sunda, posisi pelabuhan yang sangat strategis ini menyebabkan pelabuhan Banten menjadi pusat perniagaan yang sudah lama memiliki koneksi dengan Tiongkok jauh sebelum bangsa Barat datang. Banten sendiri sudah lama menjalin hubungan dengan Tiongkok, terbukti dengan ditemukannya tembikar Tiongkok di bekas situs Kerajaan Banten. Tome Pires, yang mengunjungi kerajaan Sunda (Pajajaran) antara tahun 1512-1515, dalam tulisannya *Suma Oriental* mengatakan bahwa kerajaan Sunda (Pajajaran) memiliki enam pelabuhan utama antara lain pelabuhan Banten,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm, 13.

Pontang, Cigede, Tangerang, Sunda Kelapa dan Cimanuk. Pelabuhan-pelabuhan itu ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing, banyak jung-jung Tiongkok berlabuh di pelabuhan ini Hubungan antara Kerajaan Pajajaran dan Tiongkok sudah terjalin sejak lama, sebelum kedatangan orang Barat, hal ini dapat dilihat dari penggunaan sistem mata uang Kerajaan Pajajaran, untuk pecahan kecil mereka menggunakan uang tunai dari Tiongkok, di Pelabuhan Banten juga terdapat sebuah kesultanan Banten.

Berdirinya kesultanan Banten pada tahun 1527 menyebabkan masuknya Tangerang ke dalam bagian dari wilayah Banten. Pernyataan tersebut sejalan dengan tulisan Tome Pieres yang mengatakan bahwa Tangerang adalah Tamgara yang merupakan jalur perdagangan penting yang berbatasan dengan Sunda Kelapa (Jakarta) di sisi timur yang dilalui Sungai Cisadane. Tangerang juga menjadi pelabuhan terbesar keempat di Kerajaan Sunda Kelapa.

Pelabuhan ini memiliki pelayanan yang sama dengan pelabuhan lainnya, yaitu memiliki pusat kota yang bagus dan perdagangannya, memiliki seorang kapten dan memiliki pos perdagangan seperti tiga pelabuhan sebelumnya.<sup>31</sup> Masuknya Tangerang ke dalam wilayah Banten disebabkan oleh beberapa faktor, namun salah satunya karena letaknya dan keberadaan Sungai Cisadane sebagai jalur air.

Sungai ini menjadi tempat mereka melakukan perdagangan, sehingga banyak dari etnis Tionghoa yang membangun rumah sekitar sungai Cisadane. Keberadaan

---

<sup>31</sup> Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*, Tangerang: Psp Nusantara Press, 2020, hlm, 3.

sungai pada zaman dahulu memang sangat penting, karena menjadi sumber kehidupan juga menjadi jalur transportasi juga pertukaran budaya antar wilayah.



**Gambar 2.1. Kedatangan Etnis Tionghoa di Tangerang** <sup>32</sup>

Gambar diatas merupakan potret dari salah satu kegiatan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Tangerang. Mayoritas etnis Tionghoa yang datang pada saat itu adalah seorang pedagang yang berasal dari provinsi Hokkian, dan menjadi orang pertama yang berlabuh di Teluk Naga.<sup>33</sup> Pernyataan tersebut juga tercantum dalam kitab sejarah sunda yang bertajuk “Tina Layang Parahyang” dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai kedatangan etnis Tionghoa di Tangerang, rombongan Tjien Tjie Lung atau Halung berlabuh di muara Sungai Cisadane yang sekarang bernama Teluknaga pada tahun 1407, pada masa itu pusat pemerintahan berada di Tegal Luar dan dipimpin oleh Sanghyang Anggalarang sebagai wakil dari Kerajaan

<sup>32</sup> KITLV.

<sup>33</sup> Edi Purwanto, *Disertasi: Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng*, Salatiga: UKSW, 2012, hlm, 99.

Parahyangan.<sup>34</sup> Ketika di tengah perjalanan kapal yang mereka tumpangi mengalami kerusakan.

Akibat kerusakan tersebut kapal yang membawa rombongan Halung akhirnya terdampar di tengah perjalanan, tujuan awal mereka adalah Jayakarta (Jakarta), peperangan yang tengah memanas pada saat itu menyebabkan mereka meninggalkan tanah nenek moyangnya dan menyebabkan mereka mencari kehidupan yang lebih baik.<sup>35</sup> Rombongan Halung menggunakan perahu Jung yang dapat menampung seratus orang lebih, sebagian besar yang ikut dalam rombongan tersebut adalah kaum laki-laki, kurang lebih terdiri dari tujuh kepala keluarga, dan sembilan orang gadis, mengingat pada saat itu perjalanan yang dilakukan memerlukan waktu yang panjang dan berbahaya, maka tidak semua wanita Tionghoa ikut serta dalam rombongan, mereka yang tidak ikut disarankan untuk tetap tinggal, mereka kemudian menemui Sanghyang Anggalarang guna meminta bantuan.

Melihat para kesembilan gadis cantik para pengawal Anggalarang jatuh cinta dan mempersunting mereka, sementara sebagian laki-laki Tiongkok yang ikut dalam rombongan banyak yang memilih untuk hidup dan menikah dengan wanita pribumi, tidak adanya wanita dalam kehidupan etnis Tionghoa menjadi alasan mereka menikahi wanita pribumi.<sup>36</sup> Dari pernikahan etnis Tionghoa dengan wanita pribumi tersebut melahirkan sebuah keluarga keturunan Tionghoa peranakan yang

---

<sup>34</sup> Wawancara bersama Oey Tjin Eng.tanggal 11 Maret 2024 di Klenteng Boen Tek Bio, Tangerang.

<sup>35</sup> Euis Thresnawaty S, Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. Vol.7 No,1, 2015, hlm, 53.

<sup>36</sup> Wawancara bersama Oey Tjin Eng.tanggal 11 Maret 2024 di Klenteng Boen Tek Bio, Tangerang.

kemudian menjadi sebuah komunitas etnis Tionghoa di Tangerang.<sup>37</sup> Peranakan Tionghoa ini kemudian berkembang, dan membuka lahan di sekitar jalur sungai di Teluknaga, lahan baru ini disebut Desa Pangkalan, etnis Tionghoa yang tinggal di desa ini mengaku sebagai Tang Lang atau Tang Ren (orang dinasti Tang).

Pada tahun 1740, rombongan etnis Tionghoa kedua diperkirakan tiba di Tangerang, pada tahun tersebut etnis Tionghoa sedang gencar melakukan perlawanan melawan Gubernur Jenderal Valkenier terkait keputusannya melakukan penangkapan terhadap etnis Tionghoa. Sebagai seorang pedagang, etnis Tionghoa harus memelihara komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli, selain itu mereka harus memiliki kemampuan menjaga koneksi dengan semua orang, baik dengan orang Eropa maupun pribumi khususnya orang Betawi.<sup>38</sup> Berkat kemampuan menjalin hubungan baik dengan para konsumen dan didukung dengan sifat kerja keras, etnis Tionghoa berhasil menjadikan mereka kelompok etnis yang memegang tampuk perdagangan di Batavia, keberhasilan yang diraih tersebut membuat pemerintah kolonial khawatir akan keberadaan etnis Tionghoa yang berpotensi menguasai Batavia.

Melihat hal tersebut pemerintah Batavia menjadi sewenang-wenang membuat peraturan yang merugikan etnis Tionghoa, seperti menerapkan bea masuk bagi para pedagang Tionghoa sebesar 2 ringgit, lalu etnis Tionghoa harus memiliki surat izin apabila ingin menetap di Batavia dah harus membayar 2 ringgit. Sistem izin ini

---

<sup>37</sup> Yudi Prasetyo, *et.al.*, *Mener Baba: Perkembangan Modernisasi Dalam Gaya Hidup Dan Politik Elite Tionghoa Batavia 1900-1942*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2015, hlm, 49.

<sup>38</sup> Sejak abad ke-19 etnis Betawi sudah menjadi sebuah kelompok, namun baru tercatat dan disebutkan dalam dokumen resmi pemerintah Batavia pada tahun 1920-an. Peter J.M. Nas, *et.al.*, *The Betawi House In Jakarta : The Dynamics Of An Urban Cultural Tradition*. In *Indonesian Houses*, Brill, 2008, hlm, 1.

merupakan rencana dari VOC untuk memeras etnis Tionghoa yang tinggal di Batavia, di tengah keadaan yang sedang memanas tersebut tersebar rumor bahwa etnis Tionghoa akan melakukan perlawanan terhadap pemerintah Batavia.

Pemerintah Batavia yang mendengar hal tersebut langsung mengambil tindakan preventif dengan mengirimkan tentara untuk menangkap semua etnis Tionghoa yang tidak punya izin tinggal, mereka akan dipulangkan ke negara asalnya. Namun ternyata rencana pemerintah Batavia ini sudah diketahui oleh etnis Tionghoa, akhirnya terjadi kerusuhan yang mengarah pada genosida (pembantaian) terhadap 10.000 jiwa etnis Tionghoa yang terjadi pada tanggal 11 Oktober 1740 di daerah Angke.<sup>39</sup> Pemberontakan tersebut banyak membuat etnis Tionghoa yang tidak berdosa kehilangan nyawa, pemerintah Batavia membunuh setiap etnis Tionghoa tidak peduli laki-laki, perempuan, tua, muda bahkan bayi sekalipun dibantai tanpa ampun, pemerintah Batavia juga mengepung perkampungan orang-orang Tionghoa yang ada di Roa Malaka juga membakar rumah-rumah mereka.

Banyak etnis Tionghoa yang terjebak dalam rumah mereka dan tidak bisa keluar karena terkena reruntuhan sisa rumah mereka yang terbakar, diluar juga sudah ada para serdadu yang sudah siap menembaki mereka, hal tersebut membuat kesempatan mereka untuk keluar semakin kecil, sebagian dari etnis Tionghoa yang lain banyak yang bunuh diri dengan cara melompat ke dalam kobaran api, untuk memastikan tidak ada lagi etnis Tionghoa para pemerintah Batavia semua orang baik itu pribumi, Eropa, dan kulit hitam untuk mengecek di dalam rumah sakit,

---

<sup>39</sup> Hembing Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke*, Jakarta: Pustaka Populer, 2005, hlm, 81-83.

penjara, apabila ditemukan etnis Tionghoa maka mereka akan langsung diseret dan dibantai pada saat itu juga.<sup>40</sup> Rawa Angke menjadi saksi bisu banyaknya mayat orang Tionghoa yang menumpuk.

Pasca peristiwa tersebut banyak etnis Tionghoa yang melarikan diri salah satunya adalah ke wilayah Tangerang dan sekitarnya seperti Mauk, Serpong, Legok, dan berbagai daerah lainnya. Mereka juga membangun pondok-pondok, diantaranya yang terkenal ada Pondok Aren, Pondok Cabe, Pondok Jagung, dan Pondok Pinang. Pada penghujung tahun 1800 beberapa orang Tionghoa dipindahkan ke daerah Pasar Baru kawasan ini berada di sisi Timur sungai Cisadane dan kemudian menjadi pusat perdagangan hingga akhirnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Kota Tangerang.<sup>41</sup> Pasar Baru merupakan salah satu cikal bakal dari hadirnya etnis Tionghoa di Tangerang, menjadi tempat pertama kali ditempati oleh etnis Tionghoa, banyaknya etnis Tionghoa di Tangerang menyebabkan lahirnya Tionghoa Peranakan hasil dari perkawinan orang Tionghoa laki-laki dengan Perempuan lokal atau setempat

Eksistensi etnis Tionghoa semakin bertambah, sejak hadirnya tempat ibadah yaitu klenteng, ada tiga klenteng yang terkenal di daerah Tangerang, yakni Klenteng Boen Tek Bio yang dibangun pada tahun 1684 terletak di kawasan Pasar Lama, lalu ada klenteng Boen San Bio dibangun pada tahun 1689 yang berada di Pasar Baru, dan klenteng Boen Hay Bio yang melengkapi klenteng di Kabupaten Tangerang berdiri pada tahun 1694 terletak di Serpong. Ketiga klenteng ini merupakan

---

<sup>40</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta: TransMedia, 2008, hlm, 115-117.

<sup>41</sup> Reza Apriliani Putri, *Disertasi: Kesenian Gambang Kromong Sebagai bentuk Identitas Etnis Cina Benteng di Tangerang*, Jakarta: Universitas Darma Persada, 2020, hlm, 12.



klenteng tertua yang ada di Tangerang, dan menjadi saksi sejarah etnis Tionghoa yang sudah ada sejak tiga abad lalu di Tangerang.

## **2.2 Latar Belakang Tradisi Etnis Tionghoa di Tangerang**

### **2.2.2 Asal Usul Penyebutan Cina Benteng**

Cina Benteng merupakan sebutan bagi etnis Tionghoa peranakan yang ada di Tangerang. Sebutan Cina Benteng ini sendiri tidak dapat dipisahkan dari berdirinya benteng Makassar yang membentang dari Pakulonan hingga Tangerang, benteng ini dibangun pada tahun 1684 dan merupakan pos utama militer utama milik VOC yang berada di tepi Sungai Cisadane, yang memiliki fungsi sebagai penanda wilayah perbatasan politik antara wilayah Banten dengan VOC di Batavia dan sekitarnya (*Batavia Ommelanden*), selain itu benteng ini juga sebagai pertahanan, pengawasan, dan administrasi sipil koloni Tangerang.

Lokasi asli benteng ini berada di pusat Kota Tangerang tepatnya di pusat perbelanjaan dan Kawasan perbankan Jalan Raya Pantura-Daan Mogot dekat dengan Masjid Raya Al-Ittihad dan Pasar Anyar, namun untuk fisiknya saat ini benteng tersebut sudah tidak ada, dikarenakan sejak tahun 1816 benteng ini sudah mengalami kerusakan dan tidak terurus sehingga lazim saja jika wujudnya saat ini sudah tidak ada.<sup>42</sup> Dahulu benteng ini menjadi saksi bisu beberapa peristiwa penting di Tangerang, diantaranya perang VOC dan Banten (1680-1684), Geger Pecinan yang melibatkan penduduk Cina Benteng (1740), dan Pemberontakan Kyai Tapa dan Ratu Bagus Buang (1750-1752).

---

<sup>42</sup> Mushab Abdu Asy Syahid, *Bunga Rampai Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, 2023, hlm, 6.

Pada saat pemberontakan yang terjadi pada tahun 1740 benteng ini dijadikan sebagai landmark kota yang utama<sup>43</sup> dan digunakan juga untuk mengontrol para penduduk di perbatasan, penjagaan ketat dilakukan di bagian aliran sungai melalui pos penjagaan terdepan yang berada di ujung hilir Sungai Cisadane, Kampung Muara Tangerang. Kerusuhan ini terjadi selama dua belas jam, saat pemberontakan terjadi etnis Tionghoa menyerang dengan menggunakan tombak diiringi teriakan dan berusaha menerobos pos penjagaan Benteng Tangerang, namun karena kekurangan massa dan persenjataan mereka kalah dan diusir keluar dari benteng dan perbatasan.<sup>44</sup> Jauh sebelum peristiwa itu terjadi banyak etnis Tionghoa yang bermukim di luar benteng karena mereka tidak mempunyai izin untuk menetap di Batavia, diperkirakan mereka sudah bermukim sebelum benteng tersebut dibangun, itulah mengapa mereka disebut Cina Benteng.

Beberapa tahun setelah tragedi pembantaian Angke tersebut, pembantaian kembali terjadi pada tanggal 3 Juni 1946. Pembunuhan besar-besaran terhadap etnis Tionghoa yang berada di wilayah barat sungai Cisadane, kerusuhan dipicu karena adanya berita akan orang-orang Tionghoa menjadi anak buah Netherlands Indies Civil Administration (NICA).<sup>45</sup> Pada saat pemberontakan itu terjadi pengamat budaya dan peranakan Cina Benteng Oey Tjin Eng sempat mengalami secara langsung peristiwa tahun 1946 tersebut, ketika peristiwa itu terjadi beliau baru berusia dua tahun, situasi pada saat itu sangat kacau dan tidak terkendali dan

---

<sup>43</sup> Landmark dapat dikatakan sebagai objek atau tugu yang dibangun dengan ciri khas untuk memvisualkan suatu Kawasan, seperti kota, ataupun negara.

<sup>44</sup> Afiliati Ilafi, *et.al.*, *Masyarakat Menulis Sejarah : Indonesia Dalam Pantauan Lokal dan Sosial*, Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, 2021, hlm, 71.

<sup>45</sup> Edi Purwanto, *op.cit.*, hlm, 109.

mengharuskan beliau serta keluarganya pergi mengungsi ke daerah Pondok Jagung (Serpong).<sup>46</sup> Peristiwa tersebut membuat etnis Tionghoa pergi menyelamatkan diri, sehingga banyak orang keturunan Tionghoa di luar Tangerang disebut Cina Benteng, kerusuhan tersebut disebut sebagai ‘zaman gedor’ atau siap-siapan.

Cina Benteng sendiri tidak seperti Cina peranakan pada umumnya yang memiliki mata sipit, kulit putih, orang Cina Benteng ini memiliki kulit yang berwarna gelap, mata yang tidak sipit. Mereka memang selalu diidentikan dengan stereotip orang Cina yang memiliki kulit hitam atau gelap, memiliki keahlian bela diri, dan hidup pas-pasan atau malah miskin, kehidupan mereka memang cukup berat untuk bisa bertahan hidup. Hal itu karena pekerjaan sebagian orang Cina Benteng tidak dalam bidang ekonomi, melainkan di lahan pertanian. Walaupun demikian, ada juga beberapa orang Cina Benteng yang sukses dalam kehidupannya namun rata-rata menjadi seorang pedagang, sedangkan pada umumnya mata pencaharian orang Cina Benteng adalah petani, peternak, nelayan, dan ada juga yang menjadi pengayuh becak.

Nenek moyang orang Cina Benteng adalah China Hokkian yang sudah ada sejak 300 tahun silam, uniknya mereka tidak bisa berbahasa Hokkian karena bahasa sehari-hari mereka adalah betawi dan sunda, meskipun demikian mereka tetap menjaga dan melestarikan tradisi, dan ritual keagamaan serta kepercayaan ajaran Khonghucu, sedari dulu mereka sudah tinggal secara turun menurun di Kawasan Pasar Lama, mereka masuk melalui jalur sungai dengan menggunakan perahu

---

<sup>46</sup> Wawancara bersama Oey Tjin Eng, tanggal 11 Maret 2024 di Klenteng Boen Tek Bio, Tangerang.

melalui sungai Cisadane. Kawasan Pasar Lama di bantaran Sungai yakni (Jalan Ki Samaun dan sekitarnya) merupakan pemukiman awal masyarakat Cina disana, kawasan ini memiliki konstruksi tata ruang yang baik.<sup>47</sup> Kawasan Pasar Lama memiliki tiga gang yang sangat terkenal dengan keunikan dan ciri khasnya, karena masih mempertahankan bentuk bangunan rumah orang Tionghoa pada zaman dahulu, yaitu Gang Tengah (Cirarab), Gang Gula (Cilangkap), dan Gang Kalipasir, namun sangat disayangkan saat ini hanya tersisa sedikit saja bangunan yang masih berciri khas pecinan karena sebagian banyak bangunan yang sudah kosong tidak ditempati dan tidak terurus sehingga akhirnya rusak termakan usia.

Kawasan Pasar Lama menjadi Kawasan yang dihuni oleh mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa. Pada pembagiannya etnis Tionghoa sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu ada Tionghoa Totok atau asli dan Tionghoa keturunan atau peranakan. Tionghoa totok merupakan orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, hasil dari perkawinan sesama Tionghoa, sedangkan Tionghoa keturunan atau peranakan merupakan orang Tionghoa yang lahir di Indonesia namun hasil dari perkawinan campur antara etnis Tionghoa dengan orang Indonesia.<sup>48</sup> Orang Cina Benteng ini termasuk ke dalam etnis Tionghoa keturunan, sehingga dalam segala aspek kehidupannya sudah banyak mengalami akulturasi dengan orang lokal, misalnya saat pernikahan pihak perempuan memakai kembang goyang, sementara pihak laki-laki memakai topi dengan rambut yang diikat.

---

<sup>47</sup> Vilya Dwi Agustini, *Tesis : Konstruksi Identitas Anak Muda Cina Benteng*. Jakarta :Universitas Mercu Buana, 2013, hlm, 60.

<sup>48</sup> Haris Rasyid, *et.al.*, *Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado*, *Jurnal Holistik*, Vol. 14 No, 4, 2021, hlm, 5-6.

Hasil dari pencampuran antara orang Tionghoa dengan lokal melahirkan budaya yang unik, seperti musik gambang kromong dan tari ckek yang merupakan percampuran budaya sunda dan betawi, selain itu percampuran budaya dan sunda juga terdapat dalam upacara perkawinan Chio, dalam hal agama orang Cina Benteng memiliki beberapa kepercayaan yang dipercayai diantaranya ada Buddha, Khonghucu, dan Tao. Sehingga terdapat juga berbagai tempat ibadah seperti klenteng, vihara, dan juga masjid. Orang Cina Benteng mempunyai cara hidup yang sederhana, hal ini membuat mereka lebih mudah berbaur dengan budaya lokal. Hadirnya Cina Benteng ini juga membuktikan bahwa tidak semua etnis Tionghoa di Indonesia itu kaya, bahkan sebenarnya banyak dari mereka yang tidak memiliki akses sosial untuk kehidupan finansial mereka.

Menurut salah satu pengamat Tionghoa Indonesia David Kwa mengatakan bahwa Cina Benteng ini merupakan contoh dari proses pembauran alami, dimana dalam proses pembaurannya ini tidak pernah terjadi pergesekan antar suku, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap etnis lebih bernuansa politik jika dikembangkan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan politik.<sup>49</sup> Orang Cina Benteng dibagi menjadi dua, ada yang disebut masyarakat udik dan masyarakat perkotaan, mereka yang bermukim di wilayah Tangerang bagian kota menyebut dirinya sebagai masyarakat Cina Benteng sementara warga yang tinggal di pedalaman seperti Cukang Galih, Legok sebagai orang udik.<sup>50</sup> Orang Cina Benteng juga menyebut dirinya sebagai “orang Cina” sementara etnis

---

<sup>49</sup> Wahidin Halim, *et.al.*, *Ziarah budaya Kota Tangerang Menuju Masyarakat Berperadaban Akhlakul Karimah*, 2005, hlm, 26.

<sup>50</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Tesis: Jejak Warisan Sejarah Agama Khonghucu Pada Masyarakat Cina Benteng di Tangerang*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019, hlm, 43-44.

Melayu dan Sunda disekitar mereka disebut “orang kampung”. Meskipun demikian hubungan antar etnis ini sangat harmonis, penyebutan “orang kampung” disini memiliki arti sebagai orang yang punya kampung, dan tidak ada unsur menyinggung maupun mengandung maksud peyoratif.<sup>51</sup>

Hingga saat ini masyarakat Cina Benteng ini telah menyatu secara harmonis dengan penduduk setempat, dan memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat. Namun dewasa ini orang Cina Benteng yang bermukim di Tangerang Kota ataupun di Udik<sup>52</sup> tetap disebut Cina Benteng, hal itu dikarenakan karena banyak daerah di pedalaman Tangerang seperti Serpong, Cikupa mengalami pengusuran akibat proyek pembangunan perumahan, pusat perbelanjaan serta perkantoran.<sup>53</sup> Selain itu, Tangerang juga merupakan rumah bagi banyak pendatang, terutama orang Tionghoa dari daerah lain di Indonesia, seperti Sumatera dan Kalimantan, yang mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda dengan para pendatang. Itulah mengapa Tangerang disebut juga kota yang heterogen, karena etnis yang mendiami kota tersebut sangatlah beragam.

### **2.2.1 Tradisi Etnis Tionghoa di Tangerang**

Sejak dulu Nusantara memiliki pesonanya tersendiri, melimpahnya sumber daya alam dan budaya, sejarah dinasti yang panjang dan rumit, keunikan masyarakatnya serta pelabuhan-pelabuhan yang ramai mendorong bangsa asing untuk datang. Posisinya yang strategis berada di persimpangan menjadi daya tarik tersendiri, sehingga mengundang para pendatang, petualang, wisatawan, pengusaha

---

<sup>51</sup> Peyoratif adalah unsur Bahasa yang memberikan makna menghina, merendahkan.

<sup>52</sup> Udik adalah orang desa yang bertempat tinggal jauh dari keramaian kota.

<sup>53</sup> *Ibid.*

atau bahkan pengungsi politik dari berbagai daerah, untuk melakukan transit pemukiman maupun melakukan perdagangan dan transaksi politik. Tidak hanya itu, keindahan nusantara juga mendorong lahirnya berbagai rezim politik lokal bersaing untuk memperebutkan kekuasaan, wilayah, dan populasi.

Salah satunya ada Tiongkok yang membuat pertukaran budaya di negeri ini tidak bisa dihindari.<sup>54</sup> Pertukaran budaya tersebut biasa disebut dengan akulturasi, menurut Koentjaraningrat akulturasi sendiri merupakan proses sosial yang muncul ketika suatu kebudayaan menerima unsur-unsur budaya asing yang kemudian melebur dengan kebudayaan itu sendiri namun tidak menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri.<sup>55</sup> Pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan di Nusantara, banyak terjadi kesamaan tradisi seperti dalam upacara hari besar keagamaan jika pada masyarakat Jawa membuat sesajen, selamatan, dan ruwatan dengan memakai makanan jajanan pasar seperti kue apem, wajik, serabi, dan sebaliknya etnis Tionghoa pun demikian mereka mengadakan selamatan di Klenteng juga membuat semacam nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya, yaitu opor ayam, ketan, nasi dengan ikan laut, enten-enten, bubur merah juga bubur putih.

Pada masa Pemerintah Hindia Belanda menurut Mona Lohanda masyarakat Nusantara dibagi ke dalam tiga golongan berdasarkan stratifikasi rasnya, yaitu pertama golongan Eropa menduduki stratifikasi sosial tertinggi, orang-orang dalam golongan ini antara lain Belanda, Portugis, dan Inggris, kedua golongan Timur

---

<sup>54</sup> Sumanto Al Qurtuby, *et.al.*, *Tionghoa & Budaya Nusantara*, Semarang : eLSA Press, 2021, hlm, vii-viii.

<sup>55</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1979, hlm, 262.

Asing diisi oleh etnis Tionghoa, Arab, dan India, *ketiga* golongan Bumiputera atau pribumi.<sup>56</sup> Terpecahnya kelompok-kelompok tersebut sebenarnya mencerminkan politik *divide et impera*<sup>57</sup> pemerintah Hindia Belanda. Pengelompokan tersebut tentu saja memunculkan prasangka rasial dalam masyarakat adat. Etnis Tionghoa yang bukan penduduk asli berada di posisi kedua di atas golongan pribumi.

Stratifikasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan pribumi membentuk jiwa *superior*<sup>58</sup> dalam diri etnis Tionghoa. Mereka merasa diri mereka unggul sehingga terkadang memandang rendah masyarakat pribumi. Meskipun demikian, kehadiran etnis Tionghoa memiliki peran cukup besar bagi keberlangsungan kekuasaan kolonial Belanda. Sejak tahun 1843 orang Belanda menjadikan orang Tionghoa sebagai mitra kerja, untuk mempermudah Belanda mengurus masyarakat berdasarkan etnisnya.

Pemerintah kolonial Belanda mengutus Kapitan<sup>59</sup> dari setiap kelompok etnis, yang tugasnya adalah memimpin dan bertanggung jawab terhadap komunitas yang dipegangnya, selain itu mereka juga diberi hak untuk memungut pajak dari pribumi.<sup>60</sup> Seorang Kapitan dilihat berdasarkan dari seberapa besar pengaruhnya dalam masyarakat, seperti orang yang paling kaya dan dihormati oleh komunitas etnisnya. Berikut beberapa Kapitan Tionghoa yang terkenal antara lain Souw Beng

---

<sup>56</sup> Euis Thresnawaty S, *op.cit.*, hlm, 56.

<sup>57</sup> *Divide et Impera* adalah kombinasi strategi politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih mudah ditaklukan.

<sup>58</sup> Superior adalah suatu yang bersifat tinggi dan berkuasa dalam susunan kekuasaan.

<sup>59</sup> Kapitan merupakan sebuah gelar atau sebutan bagi kepala daerah pada masa pemerintahan raja.

<sup>60</sup> Edi Purwanto, *op.cit.*, hlm, 102.



Kong, Lim Lacco, Phoa Bing Gam, Gan Dji Ko, Ni Hoe Kong, dan masih ada yang lainnya.

Pada tahun 1611, Pieter Both yang pada saat itu menjadi Gubernur Jenderal VOC memerintahkan bawahannya J.P Coen untuk membeli hasil bumi ke wilayah Banten, yang menjadi primadona kala itu yaitu lada. Saat tiba di Banten J.P Coen bertemu dengan Souw Beng Kong, yang merupakan seorang pedagang yang mempunyai banyak perkebunan lada yang cukup luas, dan juga seorang yang cukup berpengaruh sehingga Beng Kong ini sangat dihormati dan dipercaya oleh para petani Banten.<sup>61</sup> Salah satunya setiap ada pedagang asing yang datang seperti Portugis, Inggris, dan Belanda yang ingin melakukan transaksi untuk membeli hasil bumi dari petani Banten, mereka harus melakukan tawar menawar dan lain-lainnya terlebih dahulu dengan Souw Beng Kong.

Sultan Banten merasa terbantu dengan kehadiran Souw Beng Kong, karena beliau banyak membantu orang-orang disekelilingnya, salah satunya para petani, Souw Beng Kong mengajarkan teknologi di bidang pertanian, selain itu Souw Beng Kong juga menjelaskan kepada para petani bagaimana cara menanam padi yang benar di sawah yang berpetak-petak dengan menggunakan pematang dan cara pengairan yang benar.<sup>62</sup> Hal itu membantu para petani meningkatkan padi yang dihasilkan dari yang sebelumnya mereka menanam padi hanya di ladang dan hasilnya kurang memuaskan. Pada saat itu, etnis Tionghoa ini bermukim di sebuah

---

<sup>61</sup> Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm, 93.

<sup>62</sup> *Ibid.*

perkampungan yang diberi nama “bambu Cina” karena di sekeliling perkampungan mereka banyak pohon bambu.

Tahun 1614 Belanda melakukan perjanjian dengan Pangeran Jayakarta, dimana dalam isi perjanjian tersebut yaitu larangan untuk tidak mendirikan rumah di sekitar *loji* yang dibuatnya, larangan tersebut ditujukan pada etnis Tionghoa.<sup>63</sup> Padahal jauh sebelum adanya perjanjian tersebut banyak etnis Tionghoa yang sudah membangun rumah di sekitar *loji*<sup>64</sup> itu didirikan. Pada tahun 1619 J.P Coen berhasil merebut Jayakarta dan semenjak itu para penduduk setempat tidak mau lagi berhubungan dengan Belanda, termasuk juga orang-orang Tionghoa. Guna menarik simpati masyarakat kembali. Belanda mencabut perjanjian tentang larangan membangun rumah di sekitar *loji*, namun masyarakat sudah terlanjur tidak percaya dan juga menolak hubungan perdagangan.

Hingga puncaknya mereka tidak lagi menjual barang dagangannya kepada Belanda. Melihat hal tersebut Belanda J.P Coen teringat Souw Beng Kong, sosok pedagang yang sangat dihormati masyarakat Tionghoa di Banten. J.P Coen sadar dan akhirnya menggunakan tangan Souw Beng Kong untuk mempengaruhi dan mengurus etnis Tionghoa yang ada di Batavia. Dibawah kendali Souw Beng Kong etnis Tionghoa pindah ke Batavia, diikuti dengan pindahnya pusat perdagangan ke Batavia tidak lagi di Banten. Gelombang pertama kedatangan etnis Tionghoa ke Batavia sebanyak 170 keluarga, dan sejak saat itu semuanya diurus oleh Souw Beng Kong, dan pada 9 Oktober 1619 Souw Beng Kong ini diangkat menjadi Kapitan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm, 94-95.

<sup>64</sup> *Loji* adalah gedung besar atau kantor atau benteng kompeni masa penjajahan Belanda di Indonesia.

Tionghoa pertama yang diangkat Belanda.<sup>65</sup> Sedangkan di Tangerang sendiri salah satu Kapitan Tionghoa yang terkenal yaitu ada Oey Dji San dan Oey Kiat Tjin. Mereka ini adalah anak dan ayah, keluarga Oey ini merupakan tuan tanah, kakeknya Oey Khe Tay juga pernah menjadi Kapitan Cina di Tangerang.

Keluarga ini memiliki tanah yang luas, membentang dari Karawaci hingga Cilongok, Pasar Kemis, selain itu rumah keluarga Oey ini juga sangat luas bergaya Kolonial-Indis<sup>66</sup> dikenal dengan Landhuis Karawaci. Oey Kiat Tjin diketahui bekerja sebagai pegawai perusahaan Asosiasi pertanian Tangerang di Karawaci yang mengelola hasil pertanian milik ayahnya. Karirnya terus meningkat hingga tercatat menjabat sebagai anggota komisaris pada tahun 1919 hingga tahun 1928. Pada tanggal 11 Oktober 1925 ayahnya Oey Dji San meninggal dunia Oey Kiat Tjin menjadi tuan tanah Tangerang menggantikan ayahnya.<sup>67</sup> Pada tahun 1927, ada banyak laporan warga terhadap anggota dewan panitera catatan sipil dari kolonial, karena sikap kurang serius dan bijaksana terhadap masyarakat Cina Benteng.

Protes ini tidak mendapat Solusi karena tidak ada pejabat Tionghoa di Tangerang yang mewakili kepentingan mereka. Akhirnya Oey Kiat Tjin diangkat menjadi Kapitan Cina di Tangerang<sup>68</sup> yang dilantik pada 29 Juni 1928.<sup>69</sup> Selama menjabat Kapitan Cina Oey Kiat tjin pernah menjadi anggota komite penyelenggara festival Pasar Gambir, selain itu mengirimkan hasil tani di Tangerang untuk

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Rumah-rumah zaman penjajahan Belanda.

<sup>67</sup> Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie. Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie. N.V. Handel Mij. Albert & Co. Maandag 26 Oktober 1925, hlm, 4.

<sup>68</sup> Heut Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie. Tweede Blad. N.V. Handel Mij. Albert & Co. Dinsdag 14 Agustus 1928, hlm, 5.

<sup>69</sup> Bataviaaasch Nieuwsblad van Donderdag. Eerste Blad. N.I Drukkers-en Uitgever M Buraux. Donderdag 9 Agustus 1928, hlm, 7.

departemen perang serta menyumbang koleksi porselen tua miliknya ke rumah residen Banten di Serang. Oey Kiat Tjin meninggal dunia pada tahun 1936 di usianya ke 47 tahun ketika masih menjabat sebagai Kapitan Cina, dan beliau menjadi Kapitan Cina terakhir di Tangerang.

Pasca meninggalnya Oey Kiat Tjin, beliau meninggalkan banyak kesedihan bagi etnis Tionghoa, selama beliau menjabat sebagai Kapitan banyak memberikan kontribusi bagi etnis Tionghoa di Tangerang salah satunya dalam Festival Pasar Gambir. Selain itu, di Tangerang tidak lagi menerapkan jabatan Kapitan.



**Gambar 2.2. Porselen Yang Disumbangkan Oleh Kapitan Oey Kiat Tjin<sup>70</sup>**

Gambar diatas adalah porselen yang disumbangkan oleh Oey Kiat Tjin ketika festival Pasar Gambir. Hal ini menunjukkan bahwa peran etnis Tionghoa memang cukup penting, pengaruh mereka semakin berkembang memasuki semua bidang, penjelasan diatas merupakan pengaruh orang Tionghoa dalam ekonomi. Sedangkan dalam bidang budaya dapat dilihat pada Etnis Tionghoa yang ada di Tangerang yang

---

<sup>70</sup> KITLV 106857.

biasa disebut Cina Benteng, mereka terbentuk dari dua interaksi budaya, yaitu etnis Tionghoa dan etnis non Tionghoa. Oleh karena itu, hal ini menjadi ciri khas yang membedakan antara etnis Tionghoa di Tangerang dengan etnis Tionghoa di luar daerah. Selain itu, mereka juga mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan serta kebudayaan lokal. Salah satu contoh akulturasi budaya yang terjadi yakni pada penggunaan bahasa sehari-hari banyak yang menggunakan bahasa serapan, seperti bahasa Cina atau hokkian *tauge* menjadi *toge*, *tauhu* menjadi *tahu*, *tauchu* menjadi *tauco*, *Cau to* menjadi *soto*, *su kho tung* menjadi *sekoteng*, selain itu dalam adat pernikahan maupun kepercayaan, misalnya jika terjadi pernikahan beda agama antara keturunan Tionghoa dan masyarakat lokal, maka pihak pengantin perempuan harus mengikuti kepercayaan yang dianut oleh pihak pengantin laki-laki.<sup>71</sup> Hal tersebut sejalan dengan teori akulturasi budaya menurut Koentjaraningrat. Meskipun demikian, masyarakat Cina Benteng mampu menyesuaikan diri dengan penduduk sekitar dan mampu berakulturasi, mereka masih tetap menjaga dan mempertahankan serta melestarikan adat istiadat nenek moyang yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

Cina Benteng sendiri merupakan salah satu komunitas yang masih memegang teguh tradisi leluhur mereka, hal tersebut dapat dilihat dari rumah-rumah mereka yang masih ada tempat pemujaan roh leluhur yaitu berupa meja abu yang biasa diletakkan di ruang depan rumah. Selain itu, di depan pintu rumah mereka dipasang kertas berwarna kuning bertuliskan aksara Cina yang biasa disebut

---

<sup>71</sup> Wawancara bersama Oey Tjin Eng, tanggal 11 Maret 2024 di Klenteng Boen Tek Bio, Tangerang.

dengan *hoe*, fungsinya sebagai pelindung keselamatan, keberuntungan, dan penolak bala. Terdapat juga beberapa tradisi leluhur yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Cina Benteng ini diantaranya ada tradisi kematian,

Pada tradisi masyarakat Cina Benteng ketika apabila ada salah satu anggota keluarga meninggal dunia, maka keluarga yang masih hidup segera membeli hio-lo, yaitu tempat hio, yang merupakan salah satu perlengkapan untuk ibadah. Selain hio-lo disiapkan juga sepasang lampu di atas meja abu, setelah jenazah dimandikan kemudian diberi pakaian rapi serta hiasan.<sup>72</sup> Sore harinya, saat seluruh keluarga berkumpul, jenazah kemudian dibaringkan ke dalam peti mati, lalu dilakukanlah sembahyang jit-bok atau pemakuan peti mati diiringi dengan menyerukan kata-kata: It Tian teng Po Pi Kia Sai yang artinya dengan palu yang pertama ini semoga memberkahi anak cucu.

Paku kedua ditanamkan sembari mengatakan semoga kehidupan keluarga yang ditinggalkan hidup makmur. Pukulan paku ketiga dan keempat yang ditancapkan diiringi dengan harapan agar keluarga yang ditinggalkan keluarga agar hidup bahagia. Sedangkan, sebagian orang mulai membakar kayu bakar, dan kertas, hal itu terus diulangi agar asap dari hasil pembakaran tersebut tidak terputus dan bisa membawa sampai nirwana.<sup>73</sup> Kemudian setelah upacara pembakaran selesai jenazah disemayamkan di rumah duka hingga tiga hari, dalam tiga hari tersebut doa akan terus dipanjatkan hingga hari terakhir, lalu diadakan upacara menggeser peti mati. Ritual ini disebut sembahyang Ki hok dan biasanya dilakukan pada malam

---

<sup>72</sup> Euis Thresnawaty S, *op.cit.*, hlm, 59.

<sup>73</sup> *Ibid.*

hari. Peti mati yang awalnya berada di tengah rumah, kini dipindahkan ke pinggir tembok. Proses memindahkan peti mati sangat penting agar posisinya sejajar dengan dinding rumah.

Sesampainya jenazah di pemakaman, anggota keluarga menyalakan hio dan memanjatkan doa, kemudian melanjutkan doa bersama pelayat lainnya. Setelah melakukan sembahyang, peti mati ditaruh di liang kubur dan ditutup dengan tanah. Upacara selanjutnya adalah pembagian berbagai benih seperti beras, jagung, dan koin. Dipercaya jika benihnya tumbuh dengan baik maka orang yang menaburnya akan disayangi oleh almarhum.

Pada hari ketujuh, dilakukan ibadah tujuh hari atau balik-to. Ketika ibadah biasanya terdapat rumah-rumahan dari kertas, dilengkapi dengan patung mobil, celengan, perabotan rumah tangga, dan lain-lain. Usai beribadah, rumah-rumahan tersebut dan seluruh atributnya akan dibakar. Masa berkabung untuk warga Cina Benteng kurang lebih satu tahun. Selama berkabung tidak diperbolehkan mengenakan perhiasan atau pakaian berwarna, hanya diperbolehkan mengenakan pakaian berwarna hitam atau putih, dan tidak diperbolehkan menghadiri atau mengadakan pesta.<sup>74</sup> Selain tradisi kematian, di sini terdapat beberapa tradisi seremonial yang memperingati hari-hari besar masyarakat Cina Benteng yang masih dilakukan hingga saat ini.

**Pertama** adalah pesta tahun baru Imlek atau dikenal dengan Pesta tahun baru Musim Semi. Orang Cina Benteng merayakan Tahun Baru Imlek dari tanggal 1 ciga-wee hingga 15 ciga-wee, yaitu ketika saat berlangsungnya perayaan Cap Go Meh.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm, 60.

Menurut sejarah, Tahun Baru Imlek dirayakan saat musim semi tiba. Orang-orang saling mengucapkan Selamat Tahun Baru dan semoga sukses, Gong Xi Fat Choy.<sup>75</sup> Seperti dengan Tiongkok, ada empat musim: musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Masyarakat Cina Benteng merayakan Tahun Baru Imlek selama 15 hari penuh, sedangkan orang Tionghoa lainnya hanya merayakannya selama 3 hari. Pada pukul 12 tengah malam di penghujung bulan 12 imlek, warga Cina Benteng dari yang kecil, besar, muda, dan yang tua secara bersamaan mengucapkan selamat tahun baru imlek semoga banyak rezeki dan selamat.

Pada umumnya etnis Tionghoa merayakan tahun baru Imlek dengan menonton pertunjukan barongsai, sedangkan masyarakat Cina Benteng merayakan tahun baru Imlek dengan menonton pertunjukkan tanjidor yang merupakan kesenian tradisional yang menggabungkan terompet dan drum. Selain tajior, perayaan tahun baru Imlek ala masyarakat Cina Benteng dimeriahkan juga dengan petasan dan kembang api. Adapun larangan yang tidak boleh dilakukan pada saat hari raya Imlek yaitu dilarang menyapu rumah, lantai dan membersihkan berbagai peralatan dapur.

Hal tersebut, dikarenakan menurut kepercayaan etnis Tionghoa jika melakukan larangan tersebut akan membuang rezeki atau tersapu keluar dari rumah. Sehingga jika ingin membersihkan peralatan rumah dan dapur dapat dilakukan sehari sebelum atau beberapa hari sebelum Tahun Baru Imlek. Selain larangan yang disebutkan diatas larangan lainnya yaitu dilarang makan nasi dengan kuah agar tidak kehujanan di jalan saat pai-cia atau hendak ke rumah saudara.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*



Larangan membuka toko selama lima hari sebelum Tahun Baru Imlek juga diberlakukan. Meski perayaan Tahun Baru Imlek di setiap daerah berbeda-beda, namun khusus masyarakat Tionghoa di Jawa Barat, tepatnya yang berdomisili di Tangerang masyarakat Cina Benteng, memiliki makanan unik yang tidak ditemui di daerah lain yaitu ikan bandeng.<sup>76</sup> Bandeng merupakan ikan yang penting dalam perayaan tahun baru Imlek dan juga sebagai persembahan kepada roh leluhur. Ikan bandeng selalu dipersembahkan di atas meja abu sebagai persembahan kepada leluhur, disamping sesaji yang lain.

*Kedua*, ada perayaan *Cap Go Meh* yang diselenggarakan pada saat *Cia gwee*, atau hari terakhir perayaan Imlek. Perayaan ini diadakan untuk menutup tahun baru Imlek, *Cap Go Meh* atau “malam ke-15” dalam bahasa Hokkien ‘*Cap Go*’ yang mempunyai arti berarti ‘lima belas’ dan ‘*Meh*’ yang artinya ‘malam’. Perayaan *Cap Go Meh* biasa disebut juga dengan Festival Lentera atau Festival Lampion yang menunjukkan berakhirnya tahun baru, ditandai dengan bersinarnya bulan karena bersamaan dengan purnama. Dilihat dari sisi sejarah tradisi festival lentera ini sudah ada sejak 2000 tahun lalu, tepatnya pada masa dinasti Han Timur (25-220).<sup>77</sup> Kaisar Hanmingdi seorang tokoh pendukung agama Buddha, pada hari kelima belas bulan lunar pertama kaisar Han mendengar para biksu memasang lentera di kuil mereka sebagai tanda hormat kepada sang Buddha, sejak saat itu seluruh kuil dan istana Kerajaan diperintahkan untuk menyalakan lentera pada malam itu

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Alex Cheung, *et.al.*, *op.cit.*, hlm, 40-41.

Hal tersebut menjadi sebuah tradisi yang lama kelamaan menjadi festival akbar di kalangan masyarakat Tiongkok. Pada awalnya perayaan ini hanya dilakukan oleh golongan istana saja dan dilakukan pada malam hari dengan menyalakan lampion sebagai simbol sebuah pengharapan kesejahteraan raja dan kemakmuran negara, lambat laun tradisi ini diikuti masyarakat sekitar istana hingga akhirnya meluas ke seluruh lapisan masyarakat.<sup>78</sup> Biasanya pada perayaan ini para keluarga Tionghoa menyiapkan meja sembahyang di halaman rumahnya, lalu mereka melakukan sembahyang tiga alam yaitu kepada langit, bumi, dan leluhur.

Ciri khas dari perayaan *Cap Go Meh* ini yaitu masakan lontong *Cap Go Meh*, yang merupakan makanan khas masyarakat Cina Benteng. Pada hari *Cap Go Meh* masyarakat Tionghoa menurunkan sesaji yang berada di meja abu leluhur, salah satunya ada kue keranjang yang kemudian digoreng seperti pisang goreng lalu dipotong tipis-tipis dicampur sedikit tepung, telur, dan diberi bumbu lalu digoreng hingga renyah. Saat perayaan ini juga masyarakat Cina Benteng menghentikan seluruh aktivitasnya dan tidak melaksanakan kerja apa pun.

**Ketiga** masyarakat Cina Benteng pun melaksanakan upacara Ceng Beng, yaitu mereka berziarah dan merawat makam leluhur. Ceng Beng mempunyai arti bersih dan cerah. Ketika perayaan Ceng Beng, mereka diminta untuk merawat makam leluhurnya. Upacara Ceng Beng biasa disebut The Coa. Upacara Ceng Beng diadakan pada setiap 5 April oleh masyarakat Cina Benteng. Sedangkan dalam kalender cina pada 3 Sha-gwee atau bulan tiga Imlek. Mereka akan melaksanakan ziarah ke makam orang tua atau leluhurnya, sekaligus membersihkan makam. Pada

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

saat akan melaksanakan ziarah tidak lupa membawa makanan yang disukai oleh almarhum ketika masa hidupnya.<sup>79</sup> Sesudah membersihkan makam, selanjutnya melakukan sembahyang hio. Ketika selesai sembahyang mereka akan makan bersama, sebagai cara menghormati almarhum.

**Keempat**, ketika tanggal 15 bulan delapan imlek, warga Cina Benteng biasa melaksanakan sembahyang sin ben, yaitu sembahyang untuk para leluhur dan di Indonesia dikenal dengan nama sembahyang kue tiong ciu phia (kue pia). Kue pia ini berbentuk bulan seperti bulan purnama dan terdapat gambar kelinci berwarna merah di tengahnya. Warga etnis Tionghoa percaya bahwa di dalam rembulan itu ada seekor kelinci. Sembahyang sin beng dilakukan di rumah dengan menyiapkan perlengkapan seperti meja sembahyang, dupa dan lilin berwarna merah. Jika dilakukan ketika sore hari berarti dilakukan di luar rumah, dan pada saat dilakukan di pagi hari dilakukan di dalam rumah, sesaji yang disediakan adalah sam seng.

**Kelima**, yaitu tradisi Peh Cun yang merupakan upacara menghias perahu dan Lomba Perahu Dayung Naga. Peh Cun sendiri berasal dari kata peh yang berarti dayung dan cun yang berarti perahu. Jadi dapat disimpulkan bahawa Peh Cun artinya lomba mendayung perahu, Peh Cun dirayakan setiap hari kelima Go Gwee, yaitu bulan kelima kalender tahun baru Imlek.<sup>80</sup> Perayaan Peh Cun ini hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh orang Cina Benteng, sementara di daerah lain sudah tidak ditemukan. Tradisi ini pernah dilarang pada masa Orde Baru, namun kemudian diperbolehkan kembali pada masa pemerintahan Presiden Gus Dur.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm, 65.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm, 62.

Dalam perlombaan ini, seluruh perahu dihias dengan kertas warna-warni. Warna dominannya adalah warna merah yang dianggap sebagai simbol keberuntungan.

Para Pendayung mempersiapkan ki-cang dan ba cang untuk makanan mereka sendiri. Sebelum dimulai, ki-cang dan ba-cang dibuang ke dalam sungai tempat perlombaan. Setelah itu perlombaan perahu dimulai sembari diiringi tepukan dan teriakan para pendayung juga orang yang menonton. Pemenang dalam perlombaan ini akan diberi hadiah berupa uang. Perayaan Peh Cun juga diisi dengan berbagai atraksi gembeng, penabuh tambur drum dan menyalakan kembang api yang paling menarik adalah acara mendirikan telur yang terjadi tepat pada siang hari. Perayaan ini berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Pada saat perayaan Peh Cun, banyak orang mencari ramuan yang terbuat dari tumbuhan, air, dan apapun yang dianggap ampuh untuk mengobati penyakit. Menurut kepercayaan orang Tionghoa, pada hari Peh Cun bumi dan langit bertemu, sehingga segala sesuatu yang ada di bumi termasuk tumbuhan dan air, masuk ke dalam hawa tersebut. Perayaan Peh Cun sangat ditunggu pelaksanaannya baik itu oleh masyarakat Tionghoa maupun masyarakat lokal, tradisi Peh Cun di Tangerang ini berbeda dengan Peh Cun di kota lain. Peh Cun di Tangerang ciri khasnya yaitu diadakannya perlombaan perahu naga dan adanya ritual pemandian perahu keramat yang hanya ada di Tangerang. Tradisi ini juga pernah menjadi *icon* kota Tangerang.